

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM
DALAM BUDAYA MUAKHI
(Studi Di Desa Fajar Bulan Kec.Gunung Sugih
Kab. Lampung Tengah)**

SKRIPSI

**Oleh:
SILVIA MARSYA
NPM : 1831010111**

Program Studi Aqidah Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM
DALAM BUDAYA MUAKHI
(Studi Di Desa Fajar Bulan Kec.Gunung Sugih
Kab. Lampung Tengah)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing 1 :Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
Pembimbing 2 :Muhtadin, S.Fil.I, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Budaya Muakhi (Studi Di Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian deskriptif, dalam hal ini juga peneliti mengamati masyarakat Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah sebagai masyarakat yang masih merasakan dan melestarikan adat istiadat lampung yaitu budaya muakhi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari informan mengenai nilai-nilai aqidah islam dalam budaya muakhi di masyarakat fajar bulan. Sedangkan, data sekunder berupa teori-teori dan literatur-literatur seperti buku, jurnal, artikel internet yang didapat di internet melalui situs-situs website resmi. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk menganalisis Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Budaya Muakhi Pada Masyarakat Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi nilai-nilai aqidah islam dalam budaya muakhi khususnya pada masyarakat Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, karena budaya ini masih dilestarikan oleh masyarakat Lampung desa Fajar Bulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa budaya muakhi di desa fajar bulan kecamatan gunung sugih kabupaten lampung tengah memiliki dua jenis muakhi yaitu: muakhi adat dan muakhi khatam. Muakhi adat, merupakan muakhi yang berdasarkan hubungan baik (kewawayan). Sedangkan muakhi khatam, merupakan muakhi yang berdasarkan konflik atau muakhi khatam dipakai sebagai resolusi konflik. Dalam budaya muakhi mempunyai pengaruh hubungan antar individu dan masyarakat, dan setelah melaksanakan muakhi biasanya pihak-pihak yang sudah melaksanakan muakhi tersebut memiliki hubungan kekeluargaan yang lebih dekat. Selain itu mengapa muakhi bisa bertahan hingga karena muakhi memiliki nilai-nilai islam dan tujuan serta manfaatnya yang membuat budaya ini dipakai hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori dari Talcott Parrsons yaitu *AGIL. Adaptation, goal attainment, integration, latensi*. Pembahasan tentang nilai-nilai islam sangat berhubungan dengan pembahasan implementasi nilai-nilai keislamaan dalam budaya lokal

atau interaksi agama dengan budaya, pengaruh budaya dalam hubungan masyarakat. Hasil penelitian ini dengan adanya implementasi nilai-nilai budaya muakhi membuat masyarakat lampung di desa fajar bulan kecamatan gunung sugih kabupaten lampung tengah lebih saling menghargai, menghormati dan toleransi agar kehidupan bertetangga dan dalam hubungan masyarakat pun menjadi baik dan harmonis tanpa adanya konflik-konflik atau perselisihan yang mengundang pertengkaran. Muakhi membuat hubungan masyarakat menjadi lebih baik dan membuat masyarakat lebih bertanggung jawab untuk melestarikan dan mengimplementasikan budaya muakhi tanpa merubah fungsi, manfaat dan tidak meninggalkan nilai-nilai islam nya.

Kata Kunci: Implementasi, aqidah Islam, Budaya Muakhi



ABSTRACT

This study aims to describe how the Implementation of Islamic Aqidah Values in Muakhi Culture (Case Study in Fajar Bulan Village, Gunung Sugih District, Central Lampung Regency). This research is field research with descriptive research, in this case researchers also observed the Fajar Bulan Village community, Gunung Sugih Subdistrict, Central Lampung Regency as a community that still feels and preserves Lampung customs, namely muakhi culture.

This research uses data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Primary data was obtained directly from informants regarding the values of Islamic aqidah in muakhi culture in the fajar bulan community. Meanwhile, secondary data is in the form of theories and literature such as books, journals, internet articles obtained on the internet through official websites. All of these data are materials to analyze the Implementation of Islamic Aqidah Values in Muakhi Culture in Fajar Bulan Community, Gunung Sugih District, Central Lampung Regency.

This study discusses how the implementation of Islamic aqidah values in muakhi culture, especially in the Fajar Bulan Village community, Gunung Sugih District, Central Lampung Regency, because this culture is still preserved by the Lampung people of Fajar Bulan village. The results of the study indicate that the muakhi culture in Fajar Bulan Village, Gunung Sugih Subdistrict, Central Lampung Regency has two types of muakhi, namely: muakhi adat and muakhi khatam. Muakhi adat, is a muakhi based on good relations (kewawayan). While muakhi khatam, is muakhi based on conflict or muakhi khatam is used as conflict resolution. In muakhi culture, it has an influence on relationships between individuals and society, and after carrying out muakhi, usually the parties who have carried out the muakhi have a closer family relationship. In addition, why muakhi can survive until now is because muakhi has Islamic values and its goals and benefits that make this culture used until now. This research uses descriptive qualitative with a theoretical approach from Talcott Parsons, namely AGIL. Adaptation, goal attainment, integration, latency. The discussion of Islamic values is closely related to the discussion of the implementation of Islamic values in local culture or the interaction of religion with culture, the influence of culture in community relations. The results of this study with the implementation of muakhi cultural values make the Lampung

community in the village of fajar bulan, Gunung Sugih sub-district, Central Lampung Regency more respectful, respectful and tolerant so that neighborly life and community relations become good and harmonious without any conflicts or disputes that invite quarrels. Muakhi makes community relations better and makes people more responsible for preserving and implementing muakhi culture without changing its functions, benefits and not leaving its Islamic values.

Keywords: Implemntation, Islamic aqidah, Muakhi Culture



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silvia Marsya
NPM : 1831010111
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM DALAM BUDAYA MUAKHI (Studi Didesa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)**”. Adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* aatau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2023

Penulis



Silvia Marsya

1831010111



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Budaya
Muakhi (Studi Di Desa Fajar Bulan Kecamatan
Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)**

**Nama : Silvia Marsya
Npm : 1831010111
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Yusafrika Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001

Muhtadin, M.Ag
NIK. 202112011992712069

**Ketua Jurusan
Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam**

Drs. A. Zaeny, M.Kom.I
NIP. 196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Budaya Muakhi (Studi Di Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)” disusun oleh Silvia Marsya, NPM : 1831010111, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: kamis 05 Oktober 2023, jam 13.30-15.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Sekretaris : Iin Yulianti, MA

Penguji Utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Penguji Pendamping I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag

Penguji Pendamping II : Muhtadin, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Drs. Ahmad Isnaeni, M.A
009262008011008

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

MOTTO

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَهَا

Artinya:

“Silaturahmi bukanlah yang saling membalas kebaikan. Namun seorang yang berusaha menjalin hubungan baik meski lingkungan terdekat (relatif) merusak hubungan persaudaraan dengan dirinya.”

(HR. Bukhari Muslim).



PERSEMBAHAN

Teiring do'a dan rasa syukur atas rahmat dan hidayah yang telah ALLAH SWT berikan kepada penulis, dan tak lupa juga Shalawat serta salam selalu tecurahkan kepada nabi muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafaat nya diakhir kelak. Atas izin ALLAH SWT penulis dapat menyelesaikan karya yang sederhana ini karya ini sangat penting bagi penulis karena banyaknya doa, haarapaan dari orang orang yang tulus mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri yang telah mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya, ayahanda saya yang bernama Hasanudin, ibunda saya yang bernama Artina. Terimakasih atas rasa kasih sayang yang tulus yang telah diberikan kepada penulis, untaian doa yang selalu dipanjatkan tanpa diminta untuk menyelesaikan Pendidikan studi strata 1, ketulusan hati yang merawat penulis hingga menjadi perempuan yang Tangguh saat ini.
3. Kakak kandung saya Hardana Putra S.Kom yang selalu senantiasa memberikan support baik secara finansial maupun motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Sahabat kecil ku Agustin Nalla S.Psi senantiasa memberikan motivasi dan doa untuk penulis.
5. Sahabat di prodi Lindawati, Junita Meliana, Ayu Octyana Putri, Aini Vionita Dewi, Yosi Lutfiana, Ningsih Anita, Leli Tri Wahyuni, Nurvia Damayanti dan yang belum dapat penulis sebutkan satu persatu
6. Teman sekontrakan Novi Herawati yang telah rajin mengingatkan untuk mengerjakan skripsi
7. Abang-abang saya dalam organisasi HMI Aris Setiono dan Nurudin tempat bertanya penulis seputar skripsi
8. Masyarakat Desa Fajar Bulan yang telah bersedia menjadi narasumber dan diwawancarai.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Silvia Marsya lahir pada tanggal 06 juni 2000 di Lampung Tengah, penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Dibesarkan dengan rasa kasih sayang yang tulus dari ayahanda Hasanudin dan ibunda Artina. Jenjang Pendidikan formal dimulai dari SDN 1 Fajar bulan lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan sekolah di SMP N 2 Gunung Sugih lulus pada tahun 2015, pada tahun 2015 penulis melanjutkan studinya di SMA N 1 Gunung Sugih dan lulus pada tahun 2018. Selama dalam studi SMA penulis mengikuti organisasi osis dan mengikuti ekstrakurikuler paskibra. Dan melanjutkan pendidikan strata I (S-I) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama Proram Studi Aqidah Filsafat Islam.

Selama menjadi mahasiswa di Uinversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, peneliti aktif mengikuti beberapa organisasi baik luar maupun dalam kampus. adapun organisasi intra kampus yang peneliti ikuti adalah UKM Persma Raden Intan, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Aqidah filsafat islam. Tidak hanya aktif dalam organisasi intra saja namun, peneliti juga aktif dalam organisasi luar kampus antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Himpunan Mahasiswa Lampung Tengah (Himalamteng).

Bandar Lampung, 21 Agustus 2023
Penulis

Silvia Marsya
1831010111

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kehadirat Allah Swt, berkat rahmat dan hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: **“Implementasi Nilai-Niali Aqidah Islam Dalam Budaya Muakhi (Studi Kasus Didesa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah).** Dengan baik dan lancar, shalawat serta salam tak hentinya penulis curahkan kepada nabi Muhammad Saw semoga kita mendapatkan syafaat nya diakhir nanti. *Aamin aamin allahumma aamin.*

Kata syukur dan rasa terimakasih tak hentinya untuk kedua orang tua tercinta, sebagai penyemangat dan pelipur lara. Dengan rada kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini namun, berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Maka, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Uin Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Uin Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dra. A. Zaeny. M.kom.I Selaku Ketua Jurusan Prodi Aqidah Filsafat Islam Uin Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dra. Hj. Yusafrika Rasyidin, M.Ag Selaku Pembimbing I skripsi dan Bapak Muhtadin M.Ag Selaku Pembimbing II, terimakasih atas motivasi dan kesabaran untuk arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Uin Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam menempuh masa perkuliahan sampai dengan selesai.
6. Bapak kepala desa fajar bulan Salyono, dan segenap aparaturnya yang telah membantu memberikan informasi-informasi terkait.

7. Kepada teman-teman prodi AFI 2018 yang telah kebersamai penulis dari awal hingga akhir.
8. Serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain dari keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki peneliti. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik yang membangun demi kebaikan bersama. Sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah Swt menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan terus mendapat ganjaran di sisi-Nya dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua terutama pada masyarakat desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Aamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	vi
PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	21
D. Rumusan Masalah	22
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	22
F. Tinjauan Pustaka	23
G. Metode Penelitian.....	24
H. Kerangka Teoritik	32
I. Sistematika Pembahasan	33

BAB II LANDASAN TEORI

A. Aqidah Islam	35
1. Pengertian aqidah islam	35
2. Nilai-nilai aqidah islam.....	49
3. Epistemologi aqidah islam	65
B. Budaya Muakhi	71
1. Pengertian budaya Muakhi.....	71
2. Nilai-nilai budaya muakhi.....	79
3. Budaya Muakhi sebagai kearifan lokal masyarakat lampung	81

BAB III GAMBARAN UMUM DESA FAJAR BULAN KECAMATAN GUNUNG SUGIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

A. Sejarah singkat Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah	99
B. Letak Dan Kondisi Geografis	100

C. Keadaan Sosial Keagamaan.....	103
D. Tradisi Budaya Muakhi Didesa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.....	110

BAB IV NILAI AQIDAH ISLAM DALAM BUDAYA MUAKHI

A. Nilai Aqidah Islam Dalam Budaya Muakhi.....	115
B. Implementasi Nilai Aqidah Islam Dalam Budaya Muakhi Di Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.....	119

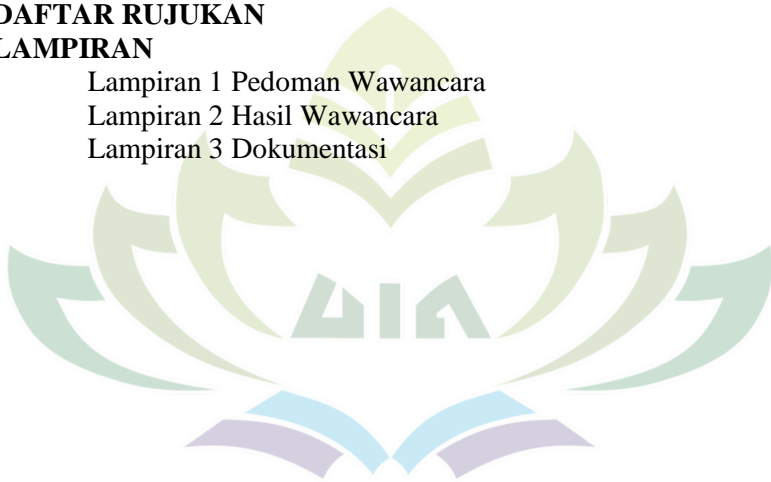
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran-saran.....	131

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi



DAFTAR TABEL

3.1 Luas Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah	100
3.2 Jumlah Penduduk Desa Fajar Bulan Kabupaten Lampung Tengah	101
3.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Fajar Bulan Kabupaten Lampung Tengah	102
3.4 Pendidiksn Khusus Desa Fajar Bulan Kabupaten Lampung Tengah	102
3.5 Mata Pencarian Masyarakat Desa Fajar Bulan Kabupaten Lampung Tengah	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar topik skripsi ini dapat dipahami dengan lebih jelas dan mudah, perlu dilakukan penegasan terhadap beberapa istilah yang dianggap perlu. Proposal ini berjudul: **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM DALAM BUDAYA MUAKHI” (Studi Kasus Di Desa Fajar Bulan Kec.Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah)** Penegasan istilah dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

Implementasi Menurut KBBI adalah pelaksanaan atau penerapan. implementasi dalam budaya berkaitan dengan cara pelaksanaan suatu budaya lokal secara turun temurun yang memiliki nilai-nilai islam dan di terapkan di suatu lingkungan atau daerah tersebut.

Nilai Menurut KBBI ialah satu hal yang menyempurnakan manusia berdasarkan hakikat yang dimiliki. Nilai ini mempunyai makna atau sifat-sifat yang penting serta bermanfaat untuk masyarakat untuk menentukan kegunaan. Menurut pandangan Koentjraningrat, nilai memiliki makna sebagai ekspresi budaya yang berperan sebagai panduan bagi masyarakat. Apakah budaya tersebut diinginkan atau tidak, tergantung dari perspektif yang dianut oleh masyarakat tersebut.¹

Aqidah Menurut KBBI, aqidah adalah dasar kepercayaan atau keyakinan pokok, yang merupakan pondasi utama yang kuat dalam hati dan jiwa seseorang. Ini mencakup komitmen untuk menolak segala hal yang berlawanan dengan kebenaran setelah seseorang meyakinkinya.²

Aqidah, secara etimologis, didapatkan dari kata *“aqada-*

¹ “Nilai,” in KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISSTEK), n.d., <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai>.

² “Aqidah,” in KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISSTEK), n.d., <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/aqidah>.

ya, *aqidatan, aqdan*”, berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Dengan demikian, ketika kita merujuk kepada aqidah, kita merujuk kepada sebuah keyakinan yang tertaut dengan kuat dalam hati, memiliki unsur pengikatan, dan mengandung aspek perjanjian.

Islam merujuk KBBI, Islam ialah agama yang diajar oleh Nabi Muhammad Saw dan berdasarkan pada Al-Quran yang diwahyukan kepada dunia melalui perantara Malaikat Jibril As. Secara umum, Islam didefinisikan sebagai kepercayaan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang dianut oleh semua manusia di dunia.³

Budaya Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal-usul kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta, yakni "*buddhayah*," yang mengandung makna budi atau akal. Kebudayaan ini erat kaitannya dengan ekspresi kreatif dari budi atau akal manusia itu sendiri. Oleh karena itu, menurut pandangan beliau, budaya dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari pikiran, kehendak, dan perasaan manusia, sementara kebudayaan merupakan hasil konkret dari manifestasi tersebut.⁴

Muakhi Secara konseptual, muakhi bisa diinterpretasikan sebagai sebuah nilai etis yang terus berkembang pada budaya lokal. Dalam konteks pembangunan daerah, penting untuk melakukan pengkajian ulang terhadap makna muakhi, sehingga dapat memicu perubahan sosial di Lampung. Ini akan menjadikan muakhi sebagai model utama dan alat yang signifikan dalam memperkuat hubungan kekeluargaan yang dibangun di atas prinsip loyalitas dan amanah.⁵

Kata "Muakhi" berasal dari "puakhi," yang menggambarkan hubungan sebagai saudara kandung atau

³ "Islam," in KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISSTEK), n.d., <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/islam>.

⁴ Koentjaraningrat, "*Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Di Indonesia*" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).181

⁵ Fauzie Nurdin, "*Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*" (Yogyakarta: Gama Media, 2009).5

sepupu dari sisi ayah atau ibu. Konsep "Muakhi" mencerminkan persahabatan yang dalam dalam hubungan tetangga secara berkesan secara puitis. Selain itu, istilah "Muakhi" juga dapat diasosiasikan dengan usaha Nabi untuk memperkuat ikatan persaudaraan, yang disebut sebagai proyek "al-muakhi."⁶

Muakhi adalah sebuah tradisi yang menggambarkan persaudaraan dalam hubungan tetangga dan merupakan sebuah sistem persaudaraan antar individu di Lampung. Konsep muakhi ini berakar pada nilai-nilai etika sosial dalam masyarakat setempat yang berlandaskan agama, dan dalam pengertian konseptualnya, bersifat universal dan komprehensif. Muakhi berfungsi sebagai simbol dan modal sosial yang memberi identitas serta kekuatan kepada sekelompok individu yang terlibat dalam adaptasi formal dan struktural di masyarakat Lampung.⁷

Desa Fajar Bulan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gunung Sugih, kab. Lampung Tengah. Masyarakat desa fajar bulan adalah masyarakat yang mayoritas nya beragama islam dan dalam merupakan penduduk asli lampung pepadun yang bermarga atau buay nyerupa, didesa fajar bulan ini masih sangat kental dengan adat budaya salah satu nya budaya *Muakhi*. Desa Fajar Bulan yang tampak seperti ini adalah lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti agar bisa memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitian ini, terutama karena di desa tersebut prosesi muakhi masih sering dilakukan.

B. Latar Belakang Masalah

Agama berperan sebagai keyakinan yang memengaruhi individu dalam memilih prinsip panduan hidup di setiap negara, sementara pengaruh kebudayaan juga turut membentuk kehidupan manusia; hal ini khususnya terlihat di

⁶ Ibid.

⁷ <https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpnpjabar/Muaghei-Ditetapkan-Sebagai-Warisan-Budaya-Takbenda-Indonesia-Tahun-2019>, n.d.

Indonesia yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan sumber daya alam.⁸

Indonesia memiliki kekayaan melimpah yang terdistribusi mulai dari Sabang hingga Merauke. Budaya, adat istiadat, ras, dan bahasa yang beragam telah menciptakan keragaman suku serta budaya yang menyebar di penjuru penjuru negeri, termasuk di Lampung. Etnis Lampung adalah salah satu komunitas yang tinggal di ujung Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Pulau Jawa.

Menurut beberapa tokoh seperti J.C. van Leur, Buya Hamka, dan Abdul Malik Karim Amrullah, terdapat pandangan yang mengemukakan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Perihal tersebut diperkuat oleh penemuan batu nisan yang mencatat nama Syekh Rukunuddin yang meninggal pada tahun 672M selama pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Mereka juga merujuk pada bukti-bukti lain, seperti penemuan sumber naskah kuno dari Cina yang mengindikasikan kehadiran orang Arab di pesisir barat Pulau Sumatera sekitar tahun 625M. Selain itu, terdapat berbagai teori lain yang juga mengusulkan asal-usul masuknya Islam ke Indonesia, termasuk teori yang berhubungan dengan India (Gujarat) dan Persia.

Pada rentang tahun 1552-1570, Islam memasuki Lampung setelah awalnya terdapat pengaruh agama Hindu. Dalam periode tersebut, masyarakat Lampung mulai mengenal sistem pemerintahan yang mendapat sorotan internasional dan menunjukkan bukti konkret di daerah tersebut. Meskipun proses masuknya Islam ke Lampung menghadapi tantangan, tidak semua masyarakat Lampung menerima agama ini dengan langsung, dan perlu dicatat bahwa pengaruh agama Hindu juga terlihat pada masyarakat Lampung yang beralih ke Islam.⁹ Islam diperkirakan telah

⁸ Audah Mannan, "Tradisi Appaenre Nanre Dalam Perspektif Aqidah Islam", *Jurnal Aqidah-Ta* 3, no. 2 (2017): 129.

⁹Husin Sayuti, "Hubungan Lampung Dengan Kesultanan Banten Dan Palembang Dalam Perspektif Sejarah 1500-1900" (Jakarta: Departemen Pendidikan

mencapai Lampung sekitar abad ke-15 melalui 3 jalur berbeda. Pertama, ia tiba dari Minangkabau dan mencapai dataran tinggi Belalau. Kedua, kedatangan Islam ke daerah Komeriing, diperkirakan terjadi sekitar masa pemerintahan Adipati Arya Damar (1443) di Palembang. Terakhir, Islam datang ke Lampung melalui jalur ketiga, yang berasal dari Banten di bawah pimpinan Fatahillah Sunan Gunung Jati, dan mencapai Labuhan Meringgai. Namun, sebelum Sunda Kelapa menguasainya pada 1526, Banten memiliki pengaruh terbesar terhadap penyebaran Islam di Lampung.¹⁰ Pertama kali, agama Islam diperkenalkan kepada masyarakat daerah Pugung di Lampung. Kemudian, dengan berdirinya Kerajaan Keratuan Darah Putih, agama Islam secara perlahan dianut oleh penduduk pesisir selatan.

Asal usul budaya bermula dari Bahasa Sanskerta, tepatnya dari kata "buddhaya" yang merujuk pada semua hal yang berkaitan oleh perilaku manusia. Dalam konteks ini, budaya erat kaitannya dengan Bahasa serta metode berkomunikasi, juga mencakup kebiasaan dan tradisi dalam suatu wilayah.¹¹ Koentjaraningrat mengemukakan bahwa budaya meliputi berbagai sistem konsep, ide, emosi, tindakan, dan karya yang diciptakan oleh manusia saat hidup bersama dalam masyarakat, yang kemudian dipelajari dan diakui sebagai milik manusia. Di lain pihak, pandangan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengemukakan bahwasanya kebudayaan mencakup segala hasil karya, perasaan, dan kreasi masyarakat.¹² Budaya tercipta dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk elemen seperti sistem kepercayaan, tradisi, pemerintahan, bahasa, peralatan,

Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985). 2

¹⁰Hilman Hadikusuma, "Adat Istiadat Daerah Lampung" (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978). 36

¹¹ Ana Retnoningsih Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011). 56

¹² Elly M. Setiadi, "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar" (Jakarta: Kencana, 2012). 28

ekspresi seni. Clyde Kluckhohn telah mengidentifikasi tujuh elemen yang menciptakan budaya atau kebudayaan, seperti bahasa, pengetahuan, agama, mata pencaharian, teknologi, struktur sosial, dan seni, yang semuanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.¹³ Kebudayaan yang telah mengakar dalam masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi akan semakin terstruktur pada kehidupan masyarakat, membentuk suatu sistem keyakinan terhadap hal-hal yang terkait dengan kepercayaan yang sulit untuk dihapuskan. Kepercayaan-kepercayaan ini terus berkembang dalam kehidupan bersosial dan umumnya dijaga melalui karakteristik kearifan lokal yang dimilikinya. Karakteristik kearifan lokal ini pada akhirnya akan menjadi sebuah kebijaksanaan yang tetap dipegang erat oleh masyarakat dan dipertahankan seiring waktu.

Budaya khas Lampung menerapkan prinsip-prinsip yang berperan dalam kehidupan individu dalam keluarga, hubungan kerabat, serta kehidupan bersosial. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam perspektif hidup yang membawa nilai-nilai budaya mendasar dan filsafat kehidupan yang diaplikasikan pada masyarakat. Analisis sikap hidup mengungkapkan bahwa masyarakat Lampung dikenal sebagai individu yang religius dan memiliki ciri khas budaya.¹⁴ Sebelum islam masuk ke Lampung, catatan sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Lampung telah menunjukkan minat yang signifikan terhadap agama islam dan budaya. Salah satu contoh budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat adalah hasil dari kebiasaan atau dorongan spiritual. Kehidupan budaya lokal berkaitan erat dengan masyarakat dalam lingkungan tertentu dengan kondisi yang ada. Sebagai contoh nyata dari warisan budaya, terdapat keragaman pakaian adat Lampung dan Jawa, tradisi, seni, dan

¹³ AR.Tilaar, "*Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 5

¹⁴ Fauzie Nurdin, "*Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan*" (*Studi Tentang Relevansi Perubahan Pencarian Nafkah Di Pedesaan*) (Yogyakarta: Gama Media, 2009). 108

berbagai hal lainnya.¹⁵

Kehidupan sosial di suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh kehadiran budaya lokal, yang beradaptasi dengan kondisi alam di sekitarnya. Salah satu contohnya adalah upacara adat di desa, yang dilakukan untuk menghormati arwah leluhur sebagai pelindung desa. Berbagai tradisi lokal seperti pepacur, sagata, begawi, cakak pepadun, muakhi, sedekah bumi, dan batik, masih dilestarikan hingga saat ini.¹⁶ Kehidupan terhubung erat dengan budaya sebagai cara untuk meningkatkan mutu hidup, dan inilah mengapa perubahan menjadi tanda khas dari beragam budaya manusia yang tercipta.¹⁷ Bahkan adanya keanekaragaman tersebut, budaya di Indonesia tidak jarang menimbulkan kontroversinya, terutama tentang syariat Islam. Apakah budaya tersebut sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW?

Islam datang sebagai rahmat untuk seluruh alam, membawa ketenangan dan kedamaian kepada manusia ketika hadir di dunia. Agama ini tidak hanya menyempurnakan syariat-syariat sebelumnya, tetapi juga mengajarkan umatnya supaya menjaga hubungan dengan semua individu, meskipun perbedaan keyakinan, suku, ras, dan budaya.¹⁸ Untuk menciptakan hubungan harmonis dan kolaboratif, penting bagi kita untuk hidup berdampingan dengan baik serta saling memberikan bantuan. Meskipun Al-Quran tidak secara eksplisit menggunakan kata-kata "muakhi" atau "ukhuwah," namun terdapat konsep persaudaraan Islami yang tercermin dalam ikatan muakhi. Terlepas dari fakta bahwa tidak ada definisi tegas untuk kedua istilah ini, muakhi menunjukkan ikatan persaudaraan yang memiliki dimensi lebih luas

¹⁵ Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global", *Jurnal Ekspresi Seni* 20, no. 2 (n.d.): 104.

¹⁶ Fauzie Nurdin Lasiyo, "Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung", n.d.

¹⁷ Aswaja An-Nahdliyah Masyudi Muchtar, A. Rubaidi, A. Zainul Hamdi, Maftuhin, Andre, "Ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah", in *Khalista Bersama Lembaga Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur* (Surabaya, 2020), 31.

¹⁸ Icol Dianto, "Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam", *Jurnal Hikmah* 12, no. 1 (2018): 18.

daripada sekadar hubungan sesama muslim. Arti ukhuwah melampaui batas persaudaraan dalam konteks manusiawi, mengandung makna persaudaraan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan kesetaraan, karena pada hakikatnya, tak seorang pun dapat hidup tanpa ketergantungan pada bantuan orang lain.¹⁹

Islam mengajarkan kita untuk menjalin ukhuwah agar kita bisa hidup berdampingan dalam bermasyarakat sesuai dengan Q.S (Al- Hujurat:10) yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*. (Q.S Hujurat: 10)

Terbayang dalam pikiran saya saat Rasulullah hijrah dari Mekkah menuju Madinah, dia berupaya merapikan struktur sosial yang ada pada masa itu:

- a. Pada dasarnya, melatih hubungan persaudaraan yang dikenal sebagai ukhuwah islamiyah antara kelompok muhajirin dan anshor, serta menyatukan suku aus dan suku khazraj yang sebelumnya terlibat dalam persaingan dan konflik yang panjang. Esensinya, menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat antara muhajirin dan anshor berbentuk ukhuwah islamiyah, dan juga merangkul suku aus dan suku khazraj yang sebelumnya saling berselisih, dengan menggarisbawahi bahwa ikatan persaudaraan ini melampaui hanya tali darah, karena muhajirin mendapatkan dukungan penuh dari anshor dalam memenuhi kebutuhan mereka.²⁰ Tindakan Rasulullah

¹⁹ Fauzie Nurdin, "Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat".

²⁰ Munir Subarman, "Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradab Islam", (Yogyakarta: Deepublish, 2019). 33

membawa makna penciptaan bentuk persaudaraan yang inovatif, yakni persaudaraan yang berakar pada keyakinan agama, menggantikan ikatan persaudaraan berdasarkan hubungan darah. Seperti yang disebutkan dalam surah al-Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَا كَانَ لَهُمْ خِصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshâr) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)”.²¹

- b. Pembangunan masjid memiliki dasar kedua, yakni selain sebagai tempat ibadah, juga berperan penting dalam menyatukan umat muslim, mengokohkan semangat mereka, serta menjadi lokasi untuk berkumpul dan membahas berbagai masalah.
- c. Ketiga, dalam konteks hubungan persahabatan dengan pihak-pihak yang tidak beragama Islam, di Madinah, selain dari komunitas Arab Muslim, juga ada masyarakat Yahudi serta Arab yang masih mengikuti agama leluhur mereka. Untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial, Nabi Muhammad menjalin perjanjian dengan kelompok-kelompok ini yang sering disebut sebagai

²¹ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005)

piagam Madinah.²²

Konsep penyelesaian konflik dalam kasus Way Panji Lampung Selatan dapat diimplementasikan dengan mengadopsi pendekatan kaum anshor dan kaum muhajirin, sebagaimana disoroti dalam riset oleh Aqil Irham. Dalam perspektif struktural, strategi yang disarankan adalah penerapan kebijakan multikultural oleh pemerintah daerah, bertujuan untuk mengatasi disparitas sosial, mengurangi tingkat pengangguran, dan meredakan ketegangan antara penduduk anshor dan muhajirin. Pendekatan ini juga merujuk pada konsep yang diperkenalkan oleh Syarif Mahya.²³

Orang-orang yang mengakui Islam sebagai keyakinan dan agama, yakin pada ajaran serta tata cara yang diakui dan dijalankan secara konsisten oleh penganutnya. Agama Islam dianggap lengkap dalam pandangan mereka, bukan hanya karena mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, tetapi juga memiliki peraturan yang bertujuan mengendalikan, mengawasi, dan memberikan insentif serta hukuman.²⁴ Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman agama, termasuk faktor internal seperti kurangnya pengetahuan agama dan kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, serta faktor eksternal misalnya keadaan perekonomian, sosial, dan politik.²⁵

Salah satu aspek khas dari masyarakat Lampung adalah keberadaan Aksara Lampung, yaitu sistem tulisan khas mereka yang dikenal dengan sebutan *KA GA NGA*. Aksara ini terdiri dari garis-garis sederhana yang membentuk pola tertentu yang merepresentasikan bunyi dalam Bahasa Lampung. Penduduk asli Lampung menggunakan Bahasa Lampung sebagai medium komunikasi mereka, dan mereka

²² Yatim, 27

²³ Aqil Irham, "*Kebijakan Politik Multikultural Dan Upaya Mencegah Konflik Sosial Berbau Sara*", Tapis, 9 (2003). 12

²⁴ Al-Fikra, *Jurnal Ilmiah Keislamaan*. Vol. 16. No 2 (2017). H 354-365

²⁵ Sambi Muawan Jamal, "*Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntangan*". *Jurnal Adabiyah*, Vol 17. No 2 (2017). H 162-163

sangat berusaha untuk melestarikannya. Di dalam masyarakat Lampung terdapat dua dialek Bahasa daerah yang berbeda, yaitu dialek O yang dipakai oleh masyarakat Abung dan Tulang Bawang, serta dialek A yang digunakan oleh warga Sungkai, Way Kanan, Pesisir, dan Pubian.²⁶

Secara umum, masyarakat di Lampung dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni penduduk asli Lampung dan penduduk yang datang dari luar. Kelompok penduduk asli Lampung, terutama sub-suku Lampung peminggir, biasanya tinggal di sepanjang pantai, sementara penduduk sub-suku Lampung lainnya tersebar di berbagai wilayah di selatan kabupaten Lampung. Dalam tatanan adat masyarakat penduduk asli Lampung, terdapat dua kelompok utama yang dikenal sebagai *pepadun* dan *saibatin*. Masyarakat adat *pepadun* lebih banyak tinggal di daerah sepanjang muara sungai yang mengalir ke laut Jawa, sementara masyarakat adat *saibatin* menetap di sepanjang garis pantai. Keterkaitan sosial di kalangan orang Lampung terjalin melalui ikatan keluarga, ikatan pernikahan, dan norma adat yang berpusat pada garis keturunan lelaki (*patrelineal*). Penggunaan panggilan dalam percakapan mencerminkan jarak yang ada dalam hubungan keluarga dan peran seseorang dalam hal hak, kewajiban, serta tanggung jawab di dalam lingkungan keluarga. Dengan cara ini, secara tidak langsung membentuk peran dan tugas dalam pembagian aktivitas bersama, baik pada upacara adat atau keseharian. Sifat perilaku serta perspektif hidup yang disebut sebagai *piil pesenggiri* diwarisi oleh orang Lampung. Pandangan hidup ini masih memiliki kedalaman yang signifikan sebagai pedoman hidup di kalangan kerabat penyimbang di masyarakat *pepadun*. Di sisi lain, di kalangan masyarakat pesisir atau *saibatin*, pandangan hidup ini telah mulai melemah karena pengaruh adat, budaya Islam, atau pandangan hidup Islam.

Pada abad ke XVI Masehi, nenek moyang orang

²⁶ Sabaruddin, "*Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir Dialek O Dan Dialek A*" (Jakarta: Bulletin Way Lima, 2013). 13

Lampung memulai praktik sejarah budaya muakhi dengan mengangkat saudara (*akken muakhi*) mereka menjadi raja-raja di Jawa dan Banten.²⁷ Budaya ini bermula pada masa pemerintahan kerajaan darah putih, yang pada saat itu mendominasi kawasan pesisir selatan. Pada masa tersebut, terjadi hubungan erat antara kerajaan Pugung dan kesultanan Banten. Awalnya, penunjukan saudara ini bertujuan untuk menggalang perdagangan rempah-rempah, dan selain itu, kesultanan Banten juga berambisi untuk memperluas cakupan wilayah kekuasaannya hingga mencapai perairan selatan Sumatera.²⁸

Secara etimologis, muakhi mengacu pada ikatan kekeluargaan dalam lingkungan tetangga. Asal kata *muakhi* berasal dari kata *puakhi*, yang merujuk kepada hubungan saudara kandung atau saudara sepupu dari sisi ayah atau ibu. Dalam Bahasa Lampung, penyebutan huruf "kh" dalam kata muakhi menggabungkan bunyi *ghin* dan *ra'* atau *kha'* dan *ra'*, yang merupakan hal yang umum di dalam budaya Lampung.²⁹ *Muakhi*, juga dikenal sebagai muwaghei, merupakan salah satu warisan budaya Lampung yang masih terpelihara hingga hari ini, dengan akar kata "*puakhi*" yang mengindikasikan hubungan keluarga antara saudara kandung dan sepupu, baik dari sisi ayah maupun ibu. Pemahaman ini menggambarkan bahwa muakhi adalah salah satu unsur budaya lokal yang dimiliki oleh penduduk Lampung, yang menyampaikan pesan moral tentang pentingnya persaudaraan di antara individu atau kelompok, meskipun mereka memiliki beragam latar belakang etnis, budaya, ras, dan agama. Konsep "bersaudara" ini mendorong masyarakat untuk dengan tulus saling mendukung, menerima, dan bekerjasama secara positif dan produktif, baik dalam lingkup kelompok mereka sendiri

²⁷ M.Candra Saputra, "*Napak Tilas Jejak Islam Lampung*" (Yogyakarta: Cv Global Press, 2017). 76

²⁸ Fauzie Nurdin, "*Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*". 12

²⁹ Ibid."

maupun dalam hubungan dengan kelompok masyarakat lain.³⁰ Upacara adat dapat menggambarkan persaudaraan dan persamaan, dan ketika mereka diterima oleh masyarakat, ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi alat untuk berintegrasi dengan lingkungan sosial, agama, dan pembangunan. Maka dari itu, nilai dan norma pada muakhi dianggap memiliki aspek lokal yang berkaitan dengan perdamaian dan ketahanan lokal, yang memiliki dampak yang sangat positif pada pembangunan sumber daya manusia.³¹ Ikatan persaudaraan atau *Muakhi* yang telah terbentuk seharusnya dipelihara dengan baik untuk mencegah keretakan, karena pada dasarnya, Muakhi dapat berakar dari hubungan yang harmonis atau timbul akibat konflik, dan keduanya memiliki peran penting dalam memperkuat *ukhuwah Islamiyah*.³²

Kemudian, dalam konteks filsafat sosial, Fauzie Nurdin menjelaskan bahwa budaya *muakhi* merupakan sebuah etika sosial yang berakar pada budaya lokal, yang memiliki hubungan erat dengan ukhuwah. Terbukti bahwa dalam warisan budaya masyarakat adat Lampung, terdapat kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai persaudaraan, dan budaya *muakhi* telah terinternalisasi secara mendalam sebagai bagian integral dari budaya lokal Lampung yang berkolaborasi harmonis dengan ajaran Islam. Konsep ini memiliki dampak sosial yang signifikan sebagai inti dari etika sosial yang mengikat persatuan masyarakat. Masyarakat Lampung dalam keasliannya memiliki struktur hukum adat yang unik, dan salah satu bentuk hukum adat ini, seperti yang terdokumentasi dalam buku "*Kuntagha Khajaniti Sai*," disempurnakan pada tahun 2017 Masehi.

"Filsafat kehidupan masyarakat adat Lampung, yang

³⁰ Idrus Ruslan, "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik", *Jurnal Kalam* 12, no. 1 (n.d.): 7.

³¹ Ibid.

³² Mansur Juluk Dalem Sebuay (Tokoh Masyarakat), Hasil Wawancara Di Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, 20 Maret 2023.

dikenal sebagai '*piil pesenggi ri*,' terdiri dari empat konsep utama, yaitu *Juluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Filsafat ini bersumber dari kitab hukum adat Lampung yang terkenal, yakni *Kuntagha Khajaniti*, *Cempalo*, dan *Keterem*, dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan sifat yang terbuka dan fleksibel."³³ Selanjutnya, Fauzie Nurdin mengungkapkan bahwa relevansi muakhi dan pembangunan daerah menjadi sangat penting ketika dianalisis melalui sudut pandang filsafat sosial, karena objek material maupun formalnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disarikan bahwa konsep muakhi memiliki dua asumsi dasar yang mengaturnya. Asumsi pertama adalah bahwa nilai budaya lokal yang berakar pada persaudaraan dan kesetaraan bisa dipertahankan serta dilestarikan. Sementara asumsi kedua adalah bahwa muakhi, sebagai konsep budaya, dapat berfungsi sebagai pendekatan untuk mengatasi berbagai masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam rangka mempercepat perkembangan daerah. Menurut Himyari Yusuf, piil, yang berasal dari bahasa Arab, mengacu pada perilaku, sementara pesenggiri merujuk pada kewajiban moral yang tinggi, kesadaran diri, serta pemahaman tentang hak dan tanggung jawab. Filosofi hidup Piil pesenggiri mengeksplorasi nilai-nilai murni yang mencerminkan esensi dan karakter masyarakat Lampung secara holistik. Ini disebabkan oleh keselarasan nilai-nilai yang terdapat dalam filosofi hidup ini dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, serta relevansinya dengan realitas kehidupan masyarakat Lampung yang dikenal secara luas sebagai kebenaran.

Adapun empat unsur *piil pesenggiri* menurut Himyari Yusuf meliputi makna yang sangat luas dan mendalam seperti:

³³ Himyari Yusuf, *Dimensi Epistemologi Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam* (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013). 41

a. Sakai sambayan

"Sakai (sasakai) merujuk pada konsep saling membantu dan mendukung satu sama lain, sementara Sambayan (sesambai) menggambarkan kerjasama dalam mengatasi tugas-tugas berat dan besar. Ini menegaskan pentingnya nilai-nilai sosial dan kolaborasi dalam semua aspek kehidupan untuk mencapai kebaikan bersama. Oleh karena itu, sakai sambayan dapat diartikan sebagai kerja sama tim, saling bahu membahu, serta memberikan kontribusi dalam berbagai bentuk, seperti materi, dukungan emosional, ide, dan lain sebagainya, yang diberikan kepada orang lain."

b. Bejuluk Adek

Bejuluk merupakan sebutan yang diberikan kepada individu yang belum menikah, sementara beadek adalah gelar yang diberikan kepada mereka yang sudah dewasa dan menikah dengan upacara adat resmi, atau sebagai tanda kewajiban untuk berusaha meningkatkan kualitas kehidupan, menjalani aturan dan tata krama dengan baik.

c. Nemui Nyimah

"Nemui berarti selalu siap menyambut tamu, sementara nyimah merupakan keinginan tulus untuk memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai tanda kasih atau kedekatan. Dengan demikian, nemui nyimah mencerminkan sikap baik hati dan keramahan terhadap siapa pun, baik dalam maupun di luar lingkup kelompok."

d. Nengah Nyappur

Nengah memiliki makna yang mencakup kesukaannya untuk berkenalan dengan siapa saja, sementara nyappur mengartikan kemampuannya dalam berkenalan atau bersahabat dengan baik dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu,

berinteraksi dan bergaul dengan baik, serta mengembangkan ide-ide dan pendapat sesuai dengan situasi dan waktu yang berlaku, adalah suatu kewajiban bagi nenegah nyappur.³⁴

Dalam penjelasan sebelumnya mengenai piil pesenggeri, terlihat bahwa budaya suku Lampung sangat mendorong harmoni dan keseimbangan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam komunitas, sebagai upaya untuk mencapai kemajuan dalam aspek fisik dan spiritual.³⁵ Memahami budaya *Muakhi* sebagai makhluk yang memiliki budaya dalam kerangka filsafat sosial dan budaya dimulai dengan menyadari bahwa manusia sejak awal memiliki tujuan atau aspirasi yang ingin mereka capai sebagai panduan dalam kehidupan mereka. Ini tampak dalam kehidupan individu, keluarga, dan kelompok masyarakat tradisional yang terus bergerak maju, baik dalam hal perkembangan fisik maupun aspek non-fisiknya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penting untuk memiliki pemahaman tentang konsep *Muakhi* dalam filsafat sosial dan bagaimana konsep budaya *Muakhi* tersebut diimplementasikan dalam pembangunan daerah.³⁶

Budaya muakhi umumnya muncul karena terjalinnya hubungan yang erat dalam lingkungan persahabatan atau sebagai cara untuk mengatasi masalah sosial tertentu dengan tujuan tertentu. Dalam Islam, dianjurkan untuk menjalin silaturahmi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Di tradisi budaya Lampung, ada sebuah praktik yang dikenal sebagai tradisi *akken muwaghei* atau *angkon muakhi* yang telah berlangsung turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai rendah hati masyarakat Lampung dan memiliki akar kuat dalam nilai-nilai keislaman yang menekankan persaudaraan. Tradisi muakhi ini

³⁴ Ibid

³⁵ Muhammad Sitorus, et.al, *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat Lampung*, (Lampung: Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung, 1996) 21-22.

³⁶ Qurun Alkahfi Khoirotu, *Mengungkap Nilai Sosial Pada Budaya Muakhi Perspektif Fauzie Nurdin* (Pasca Sarjana Uin Raden Intan Lampung, 2020). 3

merupakan bagian dari isi piil pesenggiri, yang juga dikenal dengan julukan atau gelar beadek. Budaya *Muakhi* ini mengandung nilai-nilai Islam seperti nilai keimanan (spiritual), etika, dan nilai sosial.

Budaya Lampung yang kaya telah dimanfaatkan untuk mengkaji perilaku, menunjukkan bahwa dalam segala aspek kehidupan, budaya Lampung memiliki warisan kebijakan lokal yang berharga. Suku Lampung, pada dasarnya, hanya melaksanakan tradisi yang telah mereka miliki, tetapi karena kurangnya pemahaman tentang maknanya, mereka menganggap bahwa prosesi pernikahan adat yang rumit tidak perlu diadakan, sehingga saat ini mereka lebih suka menyelenggarakan prosesi pernikahan yang lebih sederhana.³⁷ Masyarakat Lampung meyakini bahwa budaya *muakhi* memiliki peranan penting untuk memastikan kelangsungan hidup mereka di masa depan karena mereka meyakini bahwa budaya Lampung mengandung nilai-nilai Islam yang kuat, sementara juga dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai adat. Budaya Minang, seperti yang dijelaskan dalam falsafah hidup adat *basandi sarak, sarak basandi kitabullah*, berakar dari tradisi yang bersumber dari *Kitabullah* (Al-Quran), menekankan pentingnya menjalankan budaya sesuai dengan pedoman Al-Quran. Hal serupa berlaku untuk budaya *Muakhi*, yang juga mengedepankan nilai-nilai Islam dan mengikuti Al-Quran serta Hadits, karena pada dasarnya budaya atau tradisi yang baik adalah yang selaras dengan ajaran agama Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran tersebut.

Akan tetapi, budaya *Muakhi* dalam masyarakat Lampung saat ini tidak hanya digunakan dalam konteks pertemanan, melainkan seringkali diaplikasikan untuk meresapi konflik dan memulihkan hubungan yang terganggu. Ini adalah salah satu peran penting dari budaya, terutama budaya *Muakhi* di

³⁷ Meli Septiana Dkk, *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung*” Saibatin, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017). 7

Lampung, dalam mengelola konflik dengan melibatkan kerjasama antara pihak yang bersengketa, yang diawasi oleh tokoh adat dan aparat desa. Selain mengatasi konflik, *Muakhi* juga dapat membantu menciptakan persaudaraan di tengah masyarakat dengan memfasilitasi kerjasama antara individu yang terlibat dalam konflik tersebut.³⁸ Nilai *muakhi* dalam menghadapi konflik telah mengalami perubahan yang tidak mengurangi esensinya, melainkan mengubah cara penyelesaian konflik menjadi lebih sederhana dengan tujuan untuk tidak menyoroti salah satu kelompok etnis yang terlibat dalam konflik. Hal ini menggambarkan bahwa ketika konflik semakin meningkat, masyarakat kita justru menunjukkan dorongan yang spontan untuk memperkuat persaudaraan, solidaritas, dan rasa peduli sosial, terutama dalam membantu para korban bencana alam seperti gempa dan tsunami. Tanda-tanda ini menegaskan bahwa *Muakhi* dan ukhuwah, sebagai fondasi persaudaraan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sama, menjadi landasan etika sosial dan kearifan budaya lokal yang berperan penting dalam memelihara persatuan bangsa di masa mendatang. Untuk membangun kesadaran dalam keberagaman, diperlukan persaudaraan sebagai fondasi untuk memperkuat ikatan ukhuwah, moral, dan etika sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung. Adat yang tersebar dan terstruktur dapat menciptakan hubungan keluarga seperti waris-mewarisi, hak atas kekayaan, dan aspek lainnya. Dalam konteks ini, tradisi *muakhi* juga merupakan bagian integral dari hukum perikatan yang tak terpisahkan dari hubungan individu maupun kelompok dalam kehidupan berkelompok.

Di dalam pertemuan *Muakhi*, pembahasan terbatas hanya melibatkan sejumlah kecil warga desa yang tinggal dekat satu sama lain, tanpa mempertimbangkan asal suku, *buay* (sub-klan), atau *marga* (klan) mereka. Pertemuan ini tidak terkait dengan adat dan tradisi klan, kecuali jika ada ikatan keluarga,

³⁸ Luthfi Salim, *Muakhi Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat Multikultural Di Lampung* (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2016). 2

karena siapa pun, termasuk pendatang yang tidak memiliki hubungan dengan warga tertentu, dapat berpartisipasi, tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan sosial antara tetangga-tetangga dan komunitas sekitar. Terdapat juga sebuah forum yang disebut '*kemuakhian*', yang berfungsi sebagai wadah pertemuan antara pemimpin-pemimpin berbagai marga dalam masyarakat adat. Mereka berkumpul untuk membahas berbagai masalah di kampung, persiapan pernikahan, kegiatan keagamaan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masyarakat, namun tidak membahas masalah adat. Siapa pun bisa menginisiasi acara ini, tidak harus atas usulan ketua kelompok adat, untuk menjaga netralitas terhadap kelompok masyarakat adat lainnya. Kemuakhian biasanya diadakan di masjid, balai adat (*sessat*, *sessat agung*), atau bahkan di gedung pertemuan atau balai desa, karena ruangnya luas dan bisa menampung banyak orang. Ketika terjadi insiden yang tidak diinginkan yang bisa dihindari, mungkin timbul perasaan merasa diabaikan.³⁹

Kemuakhian, yang merupakan praktik musyawarah dalam perencanaan, pelaksanaan, atau penyelesaian konflik dalam komunitas adat, memiliki sejumlah langkah proses yang harus diikuti:

1. Musyawarah antar anggota keluarga, keluarga besar atau kerabat dekat.
2. Musyawarah antara kepala-kepala suku yang mewakili pihak-pihak keluarga-keluarga yang melaksanakan upacara adat muakhi.
3. Musyawarah antar penyimbang / tokoh adat masing-masing pihak calon angkon muakhi.
4. Musyawarah antar kepala / perwatin marga atau buay.
5. Persiapan penentuan gelar adat calon wakhi, undangan tuha rajo dan perangkat adatnya, penyusunan naskah atau pesan tuha rajo tentang hak

³⁹ Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. 11

dan kewajiban penyimbang wakhi, dan penyusunan janji sumpah atau katam.

6. Persiapan pakaian adat masing penyimbang/tuha rajo, keluarga dan pihak-pihak calon yang akan di angkon muakhi
7. Persiapan lokasi prosesi pelaksanaan muakhi
8. Pembacaan susunan acara oleh penglakeu tuha atau panitian terkait.
9. Penetapan dan pembuatan keputusan musyawarah.
10. Acara penutup dengan doa.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pelaksanaan prosesi pengangkatan saudara atau muakhi dalam masyarakat Lampung memiliki signifikansi yang besar, terutama dalam menjaga hubungan kekeluargaan dan mempromosikan harmoni dalam konteks Islam. Selain itu, tahapan ini juga seringkali mencakup penyelesaian konflik yang didampingi oleh perjanjian adat lokal formal, yang memiliki kekuatan untuk menjaga perdamaian di antara pihak-pihak yang terlibat. Perjanjian adat muakhi ini umumnya berisi komitmen bersama atas nama Allah SWT untuk tetap mematuhi kesepakatan dan mempercayai satu sama lain.⁴⁰

Hasanudin gelar (suttan ratu sebuay) mengatakan “*kurang nya rasa toleransi dan saling menghargai antar sesama individu maka hal itu yang membuat konflik yang terjadi sekarang, setelah konflik terjadi barulah mereka ingin berdamai dengan cara muakhi. Namun, hal ini yang membuat terkadang masyarakat tersebut meremehkan rasa toleransi antar sesama*”.⁴¹

Memahami budaya *Muakhi* sebagai individu yang berbudaya dalam konteks nilai-nilai aqidah Islam bisa dimulai dengan menyadari bahwa manusia sejak awal selalu memiliki

⁴⁰ Abdul Syani, *Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa* (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2016). 9

⁴¹ Hasanudin Gelar (Suttan Ratu Sebuay), *Muakhi*, Wawancara Pribadi Di Dasa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupatem Lampung Tengah, 12 Januari 2023

aspirasi atau tujuan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Fenomena ini dapat ditemukan dalam beragam aspek kehidupan, termasuk tingkat individu, lingkungan keluarga, dan perkembangan masyarakat adat yang mengalami perkembangan dinamis, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik. Oleh karena itu, dalam situasi ini, pentingnya pemahaman mengenai nilai-nilai aqidah Islam adalah untuk menitikberatkan konsep budaya *Muakhi* dalam kerangka nilai-nilai aqidah Islam.

Urgensi budaya muakhi dalam bidang kelimuan adalah untuk menciptakan kolaborasi, menghindari persaingan yang berlebihan dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung para ilmuwan. Dengan adanya budaya ini diharapkan penelitian dan inovasi dapat berkembang dengan lebih baik dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Dari penjabaran diatas maka Muakhi tentunya memiliki nilai-nilai aqidah islam karena muakhi adalah bagian dari hasil persaudaraan yang pernah dilakukan oleh kaum muhajirin dan anshor di arab lalu dalam budaya lokal masyarakat Lampung disebut Muakhi dengan masuknya islam ke Indonesia khususnya di Lampung tentunya membawa pengaruh didalam hubungan individu dan masyrakat, budaya muakhi di masyarakat lokal. Oleh sebab itu, peneliti memakai teori *AGIL* dari Talcott Parsons

Peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai aqidah Islam yang terkait dengan budaya Muakhi karena budaya ini masih sangat dipegang erat dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Lampung, terutama di Desa Fajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Setelah memeriksa dengan teliti uraian yang telah diuraikan dalam konteks masalah sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa fokus penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada konteks masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memusatkan perhatian pada nilai-nilai aqidah Islam yang terkandung dalam budaya Muakhi di Desa Fajar Bulan, yang terletak di Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Sub Fokus Penelitian

Dengan merujuk pada penelitian tersebut, sub fokus utamanya adalah pada pembahasan mengenai wacana budaya Muakhi dan nilai-nilai aqidah Islam yang tercermin dalamnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas maka, penulis dapat merumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apa Saja Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Muakhi?
2. Bagaimana Implementasi Nilai Aqidah Islam Budaya Muakhi Pada Masyarakat Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk Mengetahui Apa Saja Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Muakhi
 - b. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Nilai Aqidah Islam Budaya Muakhi Pada Masyarakat Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai apa saja yang ada dalam budaya muakhi kepada para pembaca.

b. Manfaat praktis

Untuk menambah wawasan dan literatur dalam mengenai adat istiadat budaya muakhi masyarakat di Desa Fajar Bulan Kec.Gunung Sugih Lampung Tengah sesuai dengan ajaran islam.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah rangkuman dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa belum ada studi yang mencakupnya secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti akan mengulas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini, dengan keyakinan bahwa dukungan dari penelitian sebelumnya diperlukan untuk menjalankan penelitian yang komprehensif. Berikut adalah beberapa karya ilmiah yang terkait dengan judul penelitian mengenai nilai-nilai aqidah Islam dalam budaya *muakhi*:

- 1) Di Universitas Negeri Raden Intan Lampung, Thara Putri telah menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Budaya Masyarakat Lampung Pepadun di Anek Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah." Skripsi ini membahas peran Pendidikan Islam dalam budaya Lampung Pepadun di Kabupaten Lampung Tengah, terutama di wilayah Selagai Lingga.
- 2) Karya ilmiah berjudul "Mengungkap Nilai Sosial dalam Budaya Muakhi dari Perspektif Fauzie Nurdin" yang disusun oleh Khoirotu Alkahfi Qurun di Pasca UIN Raden Intan Lampung menggambarkan

pembahasan mengenai nilai sosial, budaya, dan aspek keagamaan yang terkandung dalam tradisi budaya Muakhi.

- 3) Judul jurnal "Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian di Lampung" ditulis oleh Lasiyo dan A. Fauzie Nurdin di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam jurnal ini membahas tentang budaya muakhi yang ada pada komunitas adat pubian di Lampung.

- 4) Skripsi yang berjudul "Tradisi Muakhi dalam Masyarakat Islam di Desa Karang Sari, Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara" yang ditulis oleh Okta Berlianti di UIN Raden Intan Lampung, mengulas peran dan praktik muakhi dalam konteks masyarakat Islam Desa Muara Sungkai.

G. Metode Penelitian

Sebagaimana yang telah kita pahami bersama, metode penelitian ini merupakan elemen yang sangat mendalam dalam penelitian ilmiah, yang melibatkan upaya mencari, menyelidiki, dan menginvestigasi pengetahuan baru, minimalnya menciptakan kerangka baru atau penafsiran baru dari pengetahuan yang ada.⁴² Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif, yang didefinisikan sebagai jenis penelitian yang berfokus pada aspek alami dan tidak bergantung pada perhitungan.⁴³ Penelitian kualitatif mengacu pada penyelidikan yang berfokus pada konteks alami, dimana peneliti berusaha untuk menginterpretasikan peristiwa dengan menggabungkan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data.⁴⁴

⁴² Kaelan, *Metode Penelitian Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005). 58

⁴³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 2

⁴⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian lapangan mendapat namanya dari pengumpulan data langsung dari situasi kehidupan sehari-hari, sehingga data yang diperoleh dari lapangan dianggap sebagai data primer. Di dalam penelitian lapangan ini, berbagai peristiwa faktual yang terkait dengan muakhi diungkapkan, dan penelitian ini dilakukan di Desa Fajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

b. Sifat penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yang diterapkan untuk menganalisis berbagai elemen budaya manusia, termasuk nilai-nilai budaya, sistem pemikiran filsafat, etika, karya seni, kelompok manusia, peristiwa, dan objek budaya lainnya. Metode ini melibatkan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengatasi tantangan yang sedang diselidiki dengan menguraikan atau menggambarkan situasi subjek atau objek penelitian saat ini dengan merujuk pada fakta-fakta yang tampak nyata. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai aqidah Islam diterapkan dalam budaya muakhi di Desa Fajar Bulan, yang terletak di Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Lokasi Penelitian Dan Informan

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlangsung di Desa Fajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam studi kasus, tidak ada alternatif yang lebih masuk akal

untuk objek penelitian selain jika hanya ada satu objek penelitian di lokasi yang telah dipilih. Selain itu, perlu dicatat bahwa lokasi penelitian dalam konteks penelitian sosial memiliki keterkaitan yang signifikan dengan populasi penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif.

b. Informan (Narasumber)

Subjek penelitian yang dapat memberikan wawasan tentang fenomena atau isu yang diteliti disebut informan, dan kekurangan informasi dari mereka bisa menyebabkan kebingungan, sehingga pentingnya informan dapat diibaratkan sebagai "informan adalah raja" yang mampu mempengaruhi arah penelitian.

Teknik ini melibatkan pemilihan informan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang implementasi nilai-nilai aqidah Islam dalam budaya muakhi, dengan kategori informan yang mencakup tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta individu yang aktif dalam praktik muakhi, seperti yang diilustrasikan dalam studi kasus di Desa Fajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

c. Populasi dan sampel

Populasi merupakan kumpulan obyek atau subyek yang telah didefinisikan oleh peneliti dengan karakteristik khusus yang akan dianalisis dan dievaluasi untuk menghasilkan kesimpulan.⁴⁵ Sebelum menjalankan penelitian di suatu daerah, perlu dilakukan pengelompokan terlebih dahulu karena tidak memungkinkan untuk melibatkan seluruh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Fajar Bulan di Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta,2012),117.

Sampel penelitian, menurut Sugiono, merupakan sebagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi, yang memberikan gambaran umum tentangnya.⁴⁶ Sampel penelitian, dalam hal karakteristiknya, hampir serupa dengan populasi yang ada, dan teknik pengambilan sampel berkaitan dengan penentuan jumlah sampel. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *simple random sampling*, yang artinya anggota sampel diambil dari populasi secara acak, tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi.⁴⁷

Jumlah penduduk Desa Fajar Bulan di Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, mencapai 5870 orang yang berasal dari berbagai dusun. Sampel yang diambil meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan anggota masyarakat yang menjalankan budaya muakhi. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai Maret 2023 hingga selesai.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari lima individu yang memiliki pemahaman mendalam terkait obyek penelitian, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pelaksana muakhi di Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Data ini disusun melalui berbagai metode, seperti wawancara,

⁴⁶ Slamet Riyanto, Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kualitatif*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020),12

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 120

pemeriksaan laporan, dan pengumpulan dokumen, kemudian diolah oleh peneliti.

b. Data sekunder

Abdurrahman Fatoni menjelaskan bahwa data sekunder mencakup informasi yang menguraikan materi hukum utama, seperti buku ilmiah, penelitian sebelumnya, dan tulisan ilmiah. Data sekunder biasanya tersedia dalam format dokumen, seperti data demografis mengenai suatu wilayah yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.⁴⁸

Peneliti akan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber tambahan untuk memperkaya koleksi data primer yang sudah ada di perpustakaan. Beberapa contoh data sekunder yang akan dimanfaatkan meliputi:

- 1) Tahun 2019, Rizkiyati menulis skripsi berjudul "Nilai-Nilai Budaya Lampung Dalam Perspektif Islam" di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- 2) Pada tahun yang sama, A. Fauzie Nurdin mengarang sebuah jurnal dengan judul "Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat: Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung" di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- 3) Idrus Ruslan menerbitkan sebuah jurnal pada tahun 2018 yang membahas "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik" di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- 4) Pada tahun 2016, Himyari Yusuf menulis sebuah jurnal tentang "Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung" di IAIN Raden

⁴⁸ Ibid.

Intan Lampung.

- 5) Pada tahun 2009, Fauzie Nurdin menerbitkan buku dengan judul "Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat" di IAIN Raden Intan Lampung.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode *interview* (wawancara)

Metode wawancara, menurut Sutrisno Hadi, dapat dianggap sebagai teknik interogasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang studi kasus yang terkait dengan aspek manusia dan kemanusiaan.⁴⁹ Wawancara adalah bentuk interaksi lisan antara dua orang atau lebih, di mana mereka bertemu dan mendengarkan informasi langsung satu sama lain. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini kemudian digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, akan dilakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku kegiatan kemuakhian di lokasi tersebut untuk mendapatkan informasi tentang tradisi budaya Wawancara adalah bentuk interaksi lisan antara dua orang atau lebih, di mana mereka bertemu dan mendengarkan informasi langsung satu sama lain. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini kemudian digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, akan dilakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku kegiatan kemuakhian di lokasi tersebut untuk mendapatkan informasi tentang tradisi budaya *muakhi*.

b. Observasi

Penelitian ini melibatkan pengamatan sistematis menggunakan indera manusia saat terjadi aktivitas

⁴⁹ Hadi Sutrisno, *Metodeloogi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004). 233

budaya, serta wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan tradisi budaya Muakhi di Desa Fajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, yang diamati dan dicatat oleh peneliti sesuai dengan informasi yang relevan terkait objek penelitian.

c. Dokumentasi

Proses dokumentasi ini terlibat dalam pencarian informasi mengenai elemen-elemen atau variabel yang tersimpan dalam berbagai bentuk dokumen seperti catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, foto, dan berbagai media lainnya. Dalam konteks ini, metode pendekatan dokumentasi digunakan untuk menemukan sumber data yang terkait dengan tradisi budaya muakhi dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang relevan terkait permasalahan yang sedang diselidiki.

5. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data, yang merupakan suatu proses sistematis untuk menyusun data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data dalam pola tertentu, pemilihan data yang relevan, serta pembuatan kesimpulan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lainnya. Ini sesuai dengan pandangan Sugiono tentang analisis data kualitatif.⁵⁰ Peneliti menggunakan beberapa metode analisis yang berbeda untuk menganalisis data yang telah diperoleh:

a. Metode Deskriptif

Metode ini melibatkan penyajian sistematis

⁵⁰ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, n.d.). 138

penelitian lapangan, yang mencakup pemahaman realitas dengan menggunakan Bahasa untuk menggambarkan data, yang dapat berupa foto, gambar, atau penjelasan verbal oleh peneliti.

b. Metode interpretasi

Interpretasi, dalam hal ini, adalah proses penafsiran yang tidak dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi; sebaliknya, ia bergantung pada bukti-bukti obyektif guna mencapai pemahaman yang paling akurat. Peneliti akan menggunakan pemahaman yang telah diperolehnya terhadap data untuk menghasilkan temuan yang obyektif dalam penelitiannya mengenai implementasi nilai-nilai aqidah Islam dalam budaya Muakhi di Desa Fajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

c. Metode heuristika

Heuristik adalah pendekatan yang digunakan untuk menciptakan dan mengembangkan metode baru dalam ilmu pengetahuan, yang melibatkan proses pencarian internal di mana peneliti berusaha memahami esensi dari pengalaman untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.⁵¹

6. Teknik Penarikan Kesimpulan

Setelah proses pengumpulan data, reduksi data, dan klasifikasi data selesai, peneliti selanjutnya melakukan analisis dengan mengorganisir kesimpulan berdasarkan pendekatan hermeneutik yang menggabungkan metode deduktif dan induktif. Perlu ditekankan bahwa tujuan dari pengumpulan data bukanlah untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk membangun kerangka teoritis dengan bantuan intuisi, bertujuan untuk mencapai

⁵¹ Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Rekarasin), 183

ketepatan dalam pembangunan argumen logis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk mengurai data yang telah dikumpulkan, di mana data-data tersebut diinterpretasikan sebagai elemen-elemen seperti fenomena, peristiwa, simbol, dan nilai yang tersirat dalam ekspresi bahasa atau budaya yang timbul dalam konteks kehidupan manusia.

H. Kerangka Teoritik

Penelitian memerlukan dasar teoritis sebagai pedoman untuk mengarahkan perbincangan ke topik yang diinginkan. Dalam konteks ini, teori yang relevan adalah budaya muakhi, yang mencerminkan hubungan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, dan memiliki keterkaitan dengan muakhi dalam masyarakat lokal. Selain itu, pembahasan tentang nilai-nilai Islam secara alami terkait dengan cara nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam budaya lokal atau dalam interaksi agama dan budaya. Gagasan penting dalam kehidupan masyarakat adalah nilai-nilai Al-quran, yang menghasilkan berbagai interpretasi yang dapat bertentangan satu sama lain karena sifat dinamis ilmu pengetahuan kontemporer, yang pada dasarnya tidak memiliki definisi yang pasti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi konsep teori *AGIL* dari *Talcott Parsons*. *Talcott Parsons* telah menjelaskan bahwa untuk menjaga kinerja sistem sosial yang efektif, empat fungsi penting harus terpenuhi, dikenal sebagai *AGIL*, yaitu adaptasi untuk beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan yang dibutuhkan dalam situasi tindakan warga, pencapaian tujuan yang merupakan usaha warga untuk mencapai tujuan bersama, integrasi, dan latensi (pola). Interaksi antara warga yang melibatkan setidaknya satu tingkat solidaritas diperlukan untuk menjaga fungsi struktur dan sistem sosial. Sementara itu, pemeliharaan pola, baik dalam motivasi individual maupun pola-pola budaya yang membentuk serta mendukung motivasi, adalah esensial dalam konsep latensi.

I. Sistematika Penulisan

Terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan dijelaskan oleh peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan : Pada bab ini memuat tentang penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka , metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II. Landasan teori: pada bab ini, berisikan tentang aqidah islam dalam budaya muakhi dalam bab ini juga menjelaskan tentang pengertian aqidah islam, nilai-nilai aqidah islam , epistemologi aqidah islam.

Bab III. Berisikan tentang : Deskripsi dan obyek penelitian yang terdiri gambaran umum desa fajar bulan kecamatan gunung sugih kabupaten lampung tengah, kehidupan sosial keagamaan, pelaksanaan budaya muakhi

BAB IV. Berisikan tentang nilai aqidah islam dalam budaya muakhi dan implementasi nilai-nilai aqidah islam dalam budaya muakhi di desa fajar bulan kecamatan gunung sugih kabupaten lampung tengah.

BAB V. Berisikan tentang penutup:kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian peneliti mengenai implementasi nilai-nilai aqidah Islam dalam budaya muakhi (Studi Kasus Di Desa Fajar Bulan, Kecamatan, Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah) dapat disimpulkan dengan merujuk kepada wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Nilai-nilai aqidah dalam budaya muakhi adalah meliputi

Nilai ilahiyyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah , terletak pada tata cara persiapan pelaksanaan muakhi yaitu dalam pembukaan acara muakhi dengan pembacaan ayat suci al-quran dan sambutan oleh para tokoh adat dll.

Nilai nubuwat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul , terletak pada kisah kaum anshor dan muhajirin dalam persaudaraan hal ini terletak juga pada budaya lokal lampung yaitu muakhi.

Nilai sami'iyat, adalah pembahasan segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa al-quran dan sunnah), dalam budaya muakhi terletak pada fungsi muakhi itu sendiri yaitu menjalin ukhuwah islamiyah yang dimana hal ini dijelaskan dalam al-quran dan hadist. Nilai tauhid (kepercayaan) terletak pada ajaran agama islam yang mengajarkan bahwa pentingnya menjalin silaturahmi, menjaga hubungan agar mampu hidup secara damai dan harmonis. Nilai etika terletak pada budaya *muakhi* karena dalam tradisi budaya *muakhi* tersebut mengajarkan etika dalam berbudaya dan kehidupan.

Dan nilai sosial terletak pada orang-orang yang telah melakukan *muakhi* karena dalam *muakhi* juga diajarkan untuk bersosialisasi sebab, *muakhi* merupakan salah satu praktik dari falsafah masyarakat lampung yaitu piil pesenggiri.

2. Implementasi nilai-nilai aqidah islam dalam budaya *muakhi* di Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, dapat dilihat pada persamaan persiapan dan pelaksanaan *muakhi*. budaya *muakhi* di Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah ini memiliki dua cara yaitu *muakhi* adat dan *muakhi* khatam. *Muakhi* adat dilaksanakan berdasarkan hubungan baik (kewawayan) dan diterangkan secara adat sedangkan *muakhi* khatam adalah *muakhi* yang mempunyai perjanjian-perjanjian dan disumpah diatas al-quran *muakhi* khatam ini terjadi karena konflik atau masalah maka dari itu *muakhi* khatam menjadi solusi mendamaikan kedua belah pihak memakai perjanjian diatas al-quran. Jika melihat fungsi *muakhi* dahulu hanya untuk kepentingan politik, kerja sama, rempah-rempah sekarang, mengalami perkembangan tanpa meninggalkan nilai aqidah islam dan nilai lokalitas didalamnya. Hal ini yang membuat *muakhi* masih ada hingga kini dan tetap eksis dikalangan-kalangan milenial, karena bukan hanya para orang tua yang bisa melakukan *muakhi* tetapi juga para-para milenial agar terwujudnya masyarakat adil dan Makmur. Nilai-nilai aqidah yaitu nilai spiritual (tauhid), etika dan sosial, nilai-nilai inilah yang terkandung dalam budaya *muakhi* sejak dahulu hingga sekarang. Rasa tanggung jawab untuk menjaga ikatan persaudaraan Ketika sudah melakukan *muakhi* adalah untuk menjaga silaturahmi agar hubungan yang telah terlaksanakan secara adat dapat dijaga sampai generasi berikutnya, *muakhi* yang hanya dikenal

dalam lingkup lokal dan *ukhuwah* dikenal dalam lingkup universal memiliki arti yang sama yaitu persaudaraan. Seperti halnya dalam lingkup sejarah islam yang pernah dilakukan oleh kaum muhajirin dan anshor. Dan muakhi adalah versi lokal budaya Lampung.

3. Penting untuk melestarikan, mewariskan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal Lampung, yang membawa dalam dirinya filosofi yang kaya untuk mempromosikan harmoni di antara berbagai etnis, kelompok sosial, agama, dan budaya. Hal ini perlu dilakukan sebagai bagian dari warisan budaya nasional, dengan tujuan mengatasi beragam konflik sosial melalui penerapan prinsip-prinsip budaya lokal.

B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai Islam dalam budaya Muakhi yang diwariskan oleh nenek moyang kita, dengan harapan dapat membangunnnya. Berikut ini adalah beberapa saran yang diberikan:

1. Warisan leluhur budaya *muakhi* yang telah berlangsung sejak lama dan masih dipraktikkan di Desa Fajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, merupakan upaya untuk melestarikan budaya tersebut. Untuk menjaga agar budaya muakhi tetap relevan dan berfungsi, para penyimbang adat, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat perlu mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.
2. Masyarakat Desa Fajar Bulan Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah diharapkan untuk membentuk rasa persaudaraan yang inklusif, dengan tujuan menjaga perdamaian di lingkungan mereka dan

menghindari terjadinya konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan ras, suku, atau agama. Salah satu langkah untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis adalah dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *muakhi*.



DAFTAR PUSTAKA

“Aqidah,” in *KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISSTEK)*, diakses pada tanggal 24 agustus, 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/aqidah,>

“Islam,” in *KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISSTEK)*, accessed august 28, 2022, [https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/islam,.](https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/islam,)

“Nilai,” in *KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISSTEK)*, diakses pada tanggal 24 agustus, 2022, [https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai,.](https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai,)

Abdul Syani, *Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa*, (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2016)

Ade heryana, “gambar 1. Perbedaan tujuan penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif 1”, 2018

Ahmad tohari, buku ajar pengantar metodeologi penelitian sosial+plus, (tanjungpura university press,2019)

Amir Hamzah, “*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif*”, 1 St Ed. (Batu: Literasi Nusantara,2019)

AR. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Audah Mannan, “*Tradisi Appaenre Nanre Dalam Perspektif Aqidah Islam*”, Jurnal Aqidah-Ta, Vol.3, No.2,2017.

Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012.

Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat* (Yogyakarta:Gama Media ,2009).

Fauzie Nurdin, " *Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan* " (studi tentang relevansi perubahan pencarian nafkah di pedesaan), (Yogyakarta: Gama Media 2009).

Hadar Nawawi, " *Metode Penelitian Sosial* ", (Yogyakarta:Gama Press, 1987)

Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1990)

Himyari Yusuf, " *Dimensi Epistemologi Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam* " (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013)

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnjabar/muwaghei-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-takbenda-indonesia-tahun-2019/> diakses pada tanggal 20 oktober,2022

Icol Dianto, " *Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam* ", *Jurnal Hikmah*, Vol. 12, No 1, 2018,

Idrus Ruslan, "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik", *Jurnal Kalam*, Vol 12, No 1, Juni 2018

Inten Puteri Resmi Zaini Dkk, "Peranan Tokoh Adat Terhadap Pelestarian Adat Pengangkongan Pada Masyarakat Lampung Pepadun" ,(*Jurnal Fkip Unila*,2018)

Iskandar, *metode penelitian kualitatif*, (jakarta:GP Press)

Kaelan, " *Metode Penelitian Bidang Filsafat* " (Yogyakarta:Paradigma,2005),

Kartika Wulandari " *Ilmu Aqidah Akhlak Tokoh Utama Penegakkan Hukum* ",diakses pada tanggal 23 september, 2022, <https://pps.unida.gontor.ac.id/ilmu-aqidah-akhlak-tokoh-utama-penegakkan-hukum/>.

Koentjraningrat, *Ilmu Antropologi* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015)

Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

Lasiyo Dan Fauzie Nurdin “*Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung*”.

Lexy J. Moeleong, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif* “ (Bandung: Remaja Rosdakaryaa, 2017).

Luthfi Salim, “*Muakhi Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat Multikultural Di Lampung*”, (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2016)

M.Candra Saputra, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*, (Yogyakarta:Cv Global Press,2017).

Mansur Hidayat, Agus Pahrudin, *Budaya Lampung Dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan* (Lampung Selatan:Pustaka Ali Imron,2007)

Masyudi Muchtar, A. Rubaidi, A. Zainul Hamdi, Maftuhin Dan Andre, Aswaja An-Nahdliyah : *Ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah*, (Surabaya, 2020 : Khalista Bersama Lembaga Ta’lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur).

Meli Septiana Dkk, “*Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung*” Saibatn, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,2017)

Naomi Diah Budi Setyaningrum, “Budaya Lokal Di Era Global”, *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol.20, No 2, November 2018.

Prasetya Irawan, “*Logika Dan Prosedur Penelitian*”, (Jakarta: STIALAN:1998)

Qurun Alkahfi Khoirotu, ” *Mengungkap Nilai Sosial Pada Budaya*

Muakhi Perspektif Fauzie Nurdin”,(Pasca Sarjana Uin Raden Intan Lampung 2020)

Sabaruddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin* (Jakarta : Way Lima Manjau, 2012)

Sabaruddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir Dialek O Dan Dialek A*, (Jakarta:Bulletin Way Lima, 2013)

Salim, haidir, *penelitian pendidikan*, (jakarta : kencana 2019)

Slamet riyanto, aglis andhita hatmawan, metode riset penelitian kualitatif (sleman:cv budi utama,2020)

Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012)

Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia / Suharso, Ana Retnoningsih*, (Semarang: Widya Karya, 2011).

Sutrisno Hadi, *Metodeloogi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004)

W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985).

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI)

Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bandung Bintang, 1984)

Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta, 2006.

Abdul Syani. *Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2016.

Ahmad tohari. *Buku Ajar Pengantar Meteodelogi Penelitian*

Sosial+plus. tanjungpura university press, 2019.

Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif*. 1 St Ed. Batu: Literasi Nusantara, 2019.

in KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISSTEK). “Aqidah,” n.d.
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/aqidah>.

AR.Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Audah Mannan. “Tradisi Appaenre Nanre Dalam Perspektif Aqidah Islam.” *Jurnal Aqidah-Ta* 3, no. 2 (2017): 129.

Chairul Anwar. *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke- 21*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.

Elly M. Setiadi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.

Fauzie Nurdin. *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.

———. “INTEGRALISME ISLAM DAN KONTRIBUSI BUDAYA MUAKHI BAGI PERADABAN MASYARAKAT, Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung.” *Jurnal Al-Adyan* 14, no. 1 (n.d.): 37.

———. *Pemberdaya Penyuluh Agama Dalam Pengelolaan Resolusi Konflik*. Jakarta: Panta Rhei Book Offsc, 2016.

———. *Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan (Studi Tentang Relevansi Perubahan Pencarian Nafkah Di Pedesaan)*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.

H.M Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Aksara, 1987.

Hadar Nawawi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gama Press,

1987.

Hadi Sutrisno. *Metodeloogi Research*. Yogyakarta: Andi, 2004.

Heryana, Ade. *Gambar 1 Perbedaan Tujuan Penelitian Kuantitatif Dengan Penelitian Kualitatif 1*, 2018.

Hilman Hadikusuma. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

Icol Dianto. “Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam.” *Jurnal Hikmah* 12, no. 1 (2018): 18.

Idrus Ruslan. “Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik.” *Jurnal Kalam* 12, no. 1 (n.d.): 7.

Inten Puteri Resmi Zaini Dkk. “Peranan Tokoh Adat Terhadap Pelestarian Adat Pengankonan Pada Masyarakat Lampung Pepadun.” *Jurnal Fkip Unila*, 2018, 3.

Iskandar. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press, n.d.

in KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISSTEK). “Islam,” n.d. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/islam>.

Kaelan. *Metode Penelitian Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kartika Wulandari. “Ilmu Aqidah Akhlak Tokoh Utama Penegakkan Hukum,” n.d. <https://pps.unida.gontor.ac.id/ilmu-aqidah-akhlak-tokoh-utama-penegakkan-hukum/>.

Kathur Suhardi. *Syarah Hadist Pilihan Bukhari-Muslim*. Jakarta: Darul-Falah, 2004.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Koentjraningra. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.

Lasiyo, Fauzie Nurdin. *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah*

Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung, n.d.

Luthfi Salim. *Muakhi Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat Multikultural Di Lampung*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2016.

M.Candra Saputra. *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: Cv Global Press, 2017.

Mansur Hidayat, Agus Pahrudin. *Budaya Lampung Dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*. Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2007.

Masyudi Muchtar, A. Rubaidi, A. Zainul Hamdi, Maftuhin, Andre, Aswaja An-Nahdliyah. "Ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah." In *Khalista Bersama Lembaga Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur*, 31. Surabaya, 2020.

Meli Septiana Dkk. *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung" Saibatin*,. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017.

Moeleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Triganda, 1993.

Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Mulim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Muwardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Naomi Diah Budi Setyaningrum. "Budaya Lokal Di Era Global." *Jurnal Ekspresi Seni* 20, no. 2 (n.d.): 104.

in KBBI DARING (KEMENDIKBUDRISSTEK). “Nilai,” n.d.
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai>.

Prasetya Irawan. *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIALAN, 1998.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketu. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Qurun Alkahfi Khoirotu. *Mengungkap Nilai Sosial Pada Budaya Muakhi Perspektif Fauzie Nurdin*. Pasca Sarjana Uin Raden Intan Lampung, 2020.

Rosihan Anwar. *Akidah Akhlak*. band: Cv Pustaka Setia, 2014.

Sabaruddin. *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir Dialek O Dan Dialek A*. Jakarta: Bulletin Way Lima, 2013.

Salim, haidir. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.

Saputra, M. Candra. *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: Cv Global Press, 2017.

Slamet riyanto, Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kualitatif*. Sleman: cv budi utama, 2020.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, r & D*. Bandung: Alfabeta,CV, 2016.

Suharso, Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.

W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1995.

Yazid Bin Abdul Qodir Jawas. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2004.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPi), n.d.

Yusuf, Himyari. *Dimensi Epistemologi Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam*. Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013.

Zakiah Darajat. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bandung Bintang, 1984.

Wira Hadi Kusuma, *Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebulding* Jurnal Syi'ar Vol.18 No 1 Januari-Juni 2018.

